



PERAN KELUARGA DALAM MENANGKAL LGBT BERDASAR PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN PSIKOLOGI

Muhammad Toher, Mohammad Arifin
STAI Muhammadiyah Probolinggo
Email: muhammadtoher933@gmail.com

Abstrak

Dalam konteks menjaga serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak baik perkembangan fisik utamanya perkembangan karakter harus dilakukan secara intensif oleh orang tua dalam kehidupan seorang anak. Ketidakhadiran orang tua pada proses pertumbuhan anak seringkali tertanam pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat yang termanifestasi dalam kehidupan keluarga. LGBT sebagai salah satu perilaku menyimpang yang muncul dari hasil berfikir menyimpang seringkali terjadi pada masa pertumbuhan seorang anak yang menginjak remaja. Keadaan tersebut sebagai akibat dari tidak hadirnya peran orang tua dalam mengarahkan serta menjaga pertumbuhan anak.

Sebagai pelarian seorang anak dalam mengekspresikan dirinya karena ketidak hadirannya orang tua, LGBT perlu respon yang jelas dan solusi yang tepat serta sebisa mungkin menghindarinya sejak dini, yang hal tersebut sangat ditentukan oleh didikan orang tua dalam keluarga. Diharapkan dengan menulis jurnal ini, dapat lebih memahami LGBT dari sudut pandang Islam dan psikologis tentang risiko yang terlibat, yang akan bermanfaat bagi orang tua dan generasi mendatang di bidang pendidikan dan kehidupan sosial. pendidikan agama Islam dan psikologi.

Kata Kunci: LGBT, Islam, Psikologi, Keluarga

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Tingkah laku kaum LGBT yang semakin merajalela di masyarakat menjadi alasan serius untuk memprihatinkan. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam tulisan Sudrajat¹ yang mengungkapkan adanya peningkatan populasi LGBT di dunia. Setiap tahun populasi LGBT semakin bertambah mengikuti arus globalisasi sebagai fakta social yang perkembangannya tidak mampu dibendung sebagai akibat globalisasi. Globalisasi yang menyediakan sarana perlindungan HAM, sudah umum disalah mengartikan pengenalan demokrasi dan reformasi politik sebagai proses liberalisasi dan kebebasan berekspresi, dan ini telah berkembang menjadi pembelaan tersendiri terhadap kehidupan LGBT.

Tuntutan LGBT terhadap negara bahwa mereka menyuarakan perlunya pengakuan sah dari negara terhadap eksistensi dirinya. Menurut mereka hadirnya negara sebagai perwujudan dari perlindungan HAM salah satunya dengan memberikan perlindungan hukum pada kelompok LGBT dan sekiranya dianggap

¹ Subhrajit, C. (2014) *Problem faced by LGBT people in the people in the mainstream society; some recommendations, international journal of interdisciplinary and multidisciplinary studies (IJIMS)*, Vol 1 (No.5), pp 317-331.



setara sebagaimana anggapan negara terhadap masyarakat lainnya (non-LGBT). Tuntutan semacam ini terus berlanjut dan telah menjadi embrio munculnya gerakan serupa di berbagai negara.

Reformasi 1998 cukup menjadi momentum masuknya ideologi maupun gerakan-gerakan trans-nasional ke dalam negara Indonesia. Rakyat Indonesia menganggap demokrasi yang diperjuangkan melalui reformasi tersebut sebagai kebebasan tanpa adanya konsep yang jelas mengenai kebebasan seperti apa yang seharusnya dan sesuai *local wisdom* bangsa ini? Ketidakadaan konsep ini menyebabkan semua gerakan ideologi merasa punya posisi dan bebas menyuarakan keinginannya, tidak kerkecuali gerakan dari para aktivis LGBT.

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, atau LGBT, adalah akronim yang mewakili jenis penyimpangan seksual yang umum terjadi di masyarakat. Mungkin bisa dibilang lebih parah dari perzinahan biasa dan pencabulan jika dilihat dari *common sense* orientasi seks. Biasanya hormon seksual muncul hasrat romantisme apabila berjumpa dengan lawan jenis, menjadi tidak normal jika orientasi seks seseorang lebih cenderung kepada sesama jenis untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Sedangkan LGBT merupakan orang yang mengalami disorientasi seks yang dalam kehidupan masyarakat akhirnya menjadi sebuah momok yang harus ditiadakan (*patologi social*).

Di Indonesia keadaan LGBT ini telah menabrak semangat religiusitas dan nilai-nilai kebudayaan. Dua semangat tersebut telah menjadi kesepakatan bangsa Indonesia bahkan dijadikan bagian dari butir falsafah negara Pancasila yang memuat sila pertama dan kedua dimana semua agama, utamanya agama Islam sangat menentang keras LGBT ini. Tidak hanya itu, Indonesia yang menjunjung nilai ketimuran, adab dan tatakrama yang dimulai sejak dalam keluarga tentunya sangat bertentangan dengan gerakan LGBT. Pada poin kemanusiaan, maka sebagai warga yang mengidap penyakit LGBT telah menjadi kewajiban tersendiri bagi warga lainnya untuk saling membantu menyembuhkan penyakit itu, tentu bukan dengan penghakiman.

Kendati penyakit LGBT menjadi keharusan untuk disembuhkan secara bersama-sama, namun kelompok LGBT tetap semangat dan percaya diri untuk menampakkan dan menyuarakan eksistensinya untuk tetap *survive* karena mereka menganggap bahwa apa yang mereka upayakan merupakan sebuah kebenaran. Mereka yang ingin menghilangkan perilaku LGBT dianggap sebagai orang yang kontra HAM. Aktivis LGBT menegaskan bahwa factor genetiklah yang menyebabkan kecenderungan seksual tersebut, karenanya tidak perlu ada yang disalahkan. Beda dengan agama Islam yang secara keras menolak LGBT dan dianggapnya sebagai penyakit jiwa yang masih bisa disembuhkan. Dalam surat As-Syu'ara, Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang yang meninggalkan istrinya demi laki-laki adalah orang-orang yang "melampaui batas" (yaitu melampaui batas-batas syariat yang telah ditetapkan Allah SWT).²

Allah SWT sebagai pencipta seluruh makhluk di alam semesta ini dicipta dengan sangat sempurna beserta segala unsur termasuk sudut pandang serta kecenderungan-kecenderungan kenormalannya. Bagi Allah sesuai ayat di atas,

² Qs. As-Syu'ara': 165 - 166



manusia yang menggauli sesama jenis merupakan bentuk abnormalitas yang dibuat oleh diri individu itu sendiri. Maka apabila hal tersebut disandarkan pada Allah yang menciptakan keabnormalitasan itu tentu tidak masuk akal sebab Allah menciptakan manusia dengan kecenderungan seksual yang jelas berdasar jenis kelaminnya. Jikapun terdapat penyakit dalam diri individu maka Islam menganjurkan untuk berusaha menyembuhkannya. Melegalkan LGBT sama halnya melakukan pembiaran pada penyakit.

Pengakuan bahwa LGBT sebagai satu-satunya bentukan dari genetik juga tidak selaras dengan disiplin ilmu psikologi. Sigmund Freud³ mengungkapkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor meliputi genetic dan lingkungan. Faktor lingkungan ini cukup dominan membentuk perilaku seseorang. Keadaan ini, Emiel Durkheim⁴ menyebutnya sebagai fakta social dimana seluruh cara bertindak setiap individu disebabkan oleh paksaan eksternal yaitu lingkungan. Dengan demikian alasan aktivis LGBT tidak bisa dibenarkan bila perilaku orientasi seksnya didasarkan pada faktor genetik.

Kendatipun demikian, tidak sedikit negara yang melegalkan LGBT. Tercatat ada 23 negara yang mengakui LGBT⁵ ditandai dengan dikeluarkannya kebijakan perlindungan pada kelompok itu, termasuk disahkannya perkawinan sesama jenis, namun Indonesia tidak termasuk bagian dari 23 negara tersebut. Indonesia tetap menolak hadirnya LGBT walaupun perkembangannya sulit dikendalikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk membendunginya, mulai dari pendekatan edukasi hingga pada pendekatan emosional. *Research* dilakukan sebagai upaya mengetahui lebih mendalam tentang persoalan yang dihadapi individu LGBT. Hasil *research* tentunya sangat membantu untuk memunculkan produk hukum mengenai LGBT utamanya sangat berdampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh kelompok akademisi mengenai ini, seringkali mengungkap disorientasi seks itu muncul disebabkan oleh situasi dalam keluarga yang kurang harmonis. Mayoritas dari mereka yang terdampak dari ketidak harmonisan keluarga adalah anak-anak yang menginjak remaja. Kondisi ini apabila tidak segera menjumpai penanganan yang intensif maka masa keremajaan mereka akan terekrut menjadi kelompok LGBT. Dalam tinjauan psikologi posisi kaum remaja masih dalam upaya menemukan jati diri. Dalam upaya menemukan jati diri itu seringkali dipenuhi dengan hasrat ketidakpuasan hampir pada setiap hal yang dihadapi.

Kondisi ini tentunya memandang penting peran keluarga dalam membentuk karakter, mentalitas dan *mind set* utamanya yang berkaitan dengan seks. Kontruksi berfikir seorang anak sangat ditentukan oleh keluarga. Hubungan seorang ayah dengan ibu dalam rumah tangga menjadi sosok refrensi utama bagi perkembangan daya pikir anak. Ketidakharmonisan keluarga seringkali

³ Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis Sigmund Freud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴ Dikutip dalam skripsi Masturoh, 2022. *Fakta Sosial Perspektif Emiel Durkhiem*. Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

⁵ Fahira Idris, Ketua Umum yayasan Anak Bangsa dan Mandiri, www.islamedia.id. Diunduh tanggal 8 Januari 2023.



menjadikan seorang anak merindukan kasih sayang orang tua. Anak yang miskin kasih sayang ini berakibat pada guncangan batin dan berujung pada hilangnya pengarahan untuk mencapai jati diri yang sesungguhnya.

2. LGBT DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Islam merupakan sebuah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Sebagai agama yang sempurna Islam lengkap dengan seperangkat aturan dan penjabaran aturan-aturan tersebut. Aturan-aturan itulah yang disebut sebagai al-Quran dan penjelasannya adalah Hadits Nabi Muhammad SAW. Sehingga redaksi al-Quran yang masih bersifat universal dapat dipahami melalui hadits Nabi SAW.

Salah satu larangan dalam ajaran Islam yaitu hubungan seks sesama jenis baik laki-laki maupun perempuan. Hubungan seks sesama jenis hari-hari ini populer dengan istilah LGBT yang dalam bahasa al-Quran disebut dengan *Liwat* (homoseksual). Namun seiring berkembangnya zaman yang mengakibatkan semakin bervariasinya perilaku manusia sehingga *liwat* (Homoseksual) juga mengalami perluasan makna menjadi LGBT tanpa mengurangi esensi pengertian *liwat* itu sendiri.

Islam melarang *liwat* bukan tanpa alasan yang logis. Mengenai *liwat* ini Islam memiliki sejarah yang cukup dijadikan referensi dan sebagai peringatan bagi umat Islam tentang resiko *liwat*. Allah memberikan adzab kepada kaum Nabi Luth atas perbuatannya yang terlalu melampaui batas. Kaum Nabi Luth dikenal sebagai kaum sodom yaitu kelompok laki-laki yang menyukai sesama lelakinya. Sebagian besar dari mereka sudah memiliki istri. Mereka lebih memilih meninggalkan istri-istri mereka demi hasrat menggauli sesama jenisnya (laki-laki).

Peristiwa kaum nabi Luth dalam bab khusus ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah A'raf 80-84. Dalam ayat yang dimaksud, Nabi Luth mengeluarkan suara berbondong-bondong. Nabi Luth beserta pengikutnya hanya karena menyeru agar kaumnya tersebut tidak melakukan Sodom dan kembali kepada istri-istrinya. Akan tetapi perlakuan mereka yang melampaui batas tersebut diturunkan adzab oleh Allah dengan hujan batu, sedangkan Luth dan pengikutnya diselamatkan kecuali istrinya yang turut dibinasakan oleh Allah SWT.⁶

Islam mengajarkan syariat mulai dari hal umum tentang kehidupan manusia hingga pada bagian privasi setiap individu. Seks merupakan ranah privat yang diatur dalam Islam secara rinci dan jelas. Begitu pentingnya seksualitas dalam Islam bahkan hubungan seks antara laki dengan perempuan juga ditulis dalam bentuk karya berdasar penelitian yang cukup kredibel oleh beberapa ulama. Di akademi Islam, dua teks yang banyak dibaca termasuk Qurratul 'Uyun Syekh Muhammad at-Tahami Ibnu Madani dan dan *Fathul Izzar* karya KH. Abdullah Fauzi

Allah SWT menegaskan berulang kali tentang orientasi seks yang benar di dalam al-Quran. Bahwa pada setiap perbedaan penciptaan antara laki-laki dan perempuan memiliki tempat dan fungsinya masing-masing. Bahkan setiap elemen tubuh manusia memiliki fungsi dan tempatnya tanpa sedikitpun tertukar. Allah SWT berfirman; tentu dalam larangan perilaku sodom tersebut bukan kemudian

⁶ Q.S al-A'raf ayat 80-84



Allah SWT tidak memberikan ruang sedikitpun untuk menyalurkan syahwat manusia. Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan untuk saling menguatkan diantara mereka dalam penghambaan dirinya kepada Allah SWT. Dalam konteks ini Allah sudah mempertimbangkan dari semua aspek kebutuhan seksual manusia normal, sebab ayat tersebut menegaskan bahwa Allah maha mengetahui dan maha teliti pada apapun termasuk pada ciptaannya.⁷

Dengan demikian perlu adanya kesalehan ini mengontrol hubungan dan menetapkan batasan untuk hubungan sesama jenis serta interaksi antara pria dan wanita. Seperti yang dikatakan sebelumnya, kesalehan menurut definisi;

*"Melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya"*⁸.

Maka tidak dikatakan takwa apabila perilaku yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya bertentangan dengan konsep takwa itu. Perilaku LGBT merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT, maka bagi yang menjauhinya mereka tergolong hamba yang bertakwa dan bagi yang melagalkannya tentu dia termasuk orang-orang yang menentang atas perintah Allah SWT.

Sebagai penguat ayat bahwa LGBT tersebut melampaui batas, di ayat yang lain Allah SWT berfirman tentang seseorang yang meninggalkan istri-istrinya yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya merupakan orang-orang yang telah melanggar syari'at Allah.⁹ Dengan mencerna kandungan ayat ini dapat diperoleh pemahaman bahwa disorientasi seks sangat jelas dilarang dalam Islam. Akan tetapi sebagai penyalur libido laki-laki, Allah menyediakan perempuan untuk dipergauli sesuai tuntunan agama. Begitu juga sebaliknya perempuan juga disediakan laki-laki untuk menyalurkan hasratnya. Hubungan seksualitas itu indah bila dilakukan dengan lawan jenis melalui peraturan syari'at Islam¹⁰.

Tentu saja kebalikannya juga benar, bahwa bermanfaat bagi wanita untuk bernafsu terhadap pria. Oleh karena itu, homoseksualitas (juga dikenal sebagai liwath) dan lesbianisme (juga dikenal sebagai sihaq), serta bentuk-bentuk hubungan seksual di luar pernikahan (juga dikenal sebagai zina dan bigha), sangat dikutuk dalam Islam.¹¹

Dalam kitab "al-Kabā'ir" Abū 'Abdillāh al-Ẓahābī menjelaskan bahwa perilaku yang mendapatkan dosa besar itu salah satunya adalah LGBT. Tulisan al-Zahabi tersebut juga disandarkan pada kisah nabi Luth. Allah telah membinasakan kaum nabi Luth karena perbuatan keji mereka. Dalam konteks ini mayoritas muslim yang normal setuju bahwa homoseksualitas adalah dosa besar. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan Allah saat menghukum kaum Nabi Lūṭ dengan azab yang sangat besar dan dahsyat, membalikkan tanah tempat

⁷ Q.S al-Hujurat ayat 13

⁸ 'Abdul Jabbar, Umar. (1981). *Mabadi' Awwaliyah*. Malang: Literasi Nusantara. Hal: 1

⁹ Qs. As-Syu'araa ayat 166

¹⁰ Qs. Al-Imron ayat 14

¹¹ Dikutip dari Jurnal yang berjudul *LGBT Dalam Perspektif Hadits*, dimuat dalam jurnal Ulunnuha Vol.7 No.2/Desember 2018.



kediaman mereka, dan diakhiri hujan batu yang membumi hanguskan mereka.¹² Sehingga seketika mereka binasa kecuali nabi Luth dan pengikutnya.

3. LGBT dalam Perspektif Psikologi

Hadirnya globalisasi tentu memiliki dua dimensi dampak yaitu dampak positif dan negatif. Adapun salah satu dampak negatif yang cukup menyita perhatian publik adalah maraknya perilaku LGBT yang telah masuk ke plosok-plosok daerah utamanya diperkotaan. LGBT sebagai perilaku disorientasi seks (orientasi seksual yang menyimpang) cukup meresahkan masyarakat.

Walupun permasalahan ini tergolong klasik dan sudah sedikit meredam dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi menjadi perbincangan hangat kembali sebagai bentuk tampilnya aktivis LGBT yang hak mereka sebelumnya dibatasi oleh perjanjian ketika Mahkamah Agung Amerika Serikat menyetujui pernikahan sesama jenis.¹³

Pada tahun 2014 salah satu riset menyatakan pengidap LGBT diperoleh 1% dari total masyarakat Indonesia. Ini tentu sangat mengejutkan, lebih mengejutkan lagi bahwa riset tersebut memperkirakan akan terjadi kenaikan angka disetiap tahunnya¹⁴. Paradoksnya, 84,45% TKI (tenaga kerja Indonesia) di Hong Kong diketahui telah terlibat dalam lesbianisme publik pada tahun sebelumnya (2013).¹⁵

Homoseksual didefinisikan sebagai kecenderungan menyalurkan hasrat seksualnya kepada sesama jenis yaitu hasrat seksual laki-laki kepada laki-laki dan perempuan kepada perempuan. Keadaan semacam ini dalam sudut pandang sosiologi dikategorikan sebagai patologi social (penyakit sosial). Berbagai kompleksitas faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya perilaku LGBT tersebut ialah faktor biologis, psikologis, dan social. Tidak hanya itu, faktor yang dominan dari pembentukan perilaku LGBT adalah lingkungan dan pola asuh orang tua yang kurang tepat juga berdampak buruk pada kematangan seksual anak. Sehingga tidak ditemukan faktor tunggal sebagai penyebab seseorang tertular kondisi LGBT.¹⁶

Kecenderungan seksual yang menyimpang dari populasi tertentu ini menunjukkan perilaku yang sangat khusus untuk menandakan kehadiran mereka. Munculnya publikasi, website, dan kegiatan berbasis teknologi lainnya

¹² Imam Abū 'Abdillāh al-Zahabī dalam Khudriah, 2021. Dengan judul skripsi "*Orientasi Seksual (LGBT) Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender Dalam Al-Qur'an Pendekatan Al-Maqāṣidī*",

¹³ BBC News. (2015). *Legalisasi Pernikahan Sejenis di AS Kuatkan Gerakan di Indonesia*. Retrieved from www.bbc.com/150629_trensosial_lgbt.html

¹⁴ Azmi, K. R. (2015). *Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli Lgbt*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, 1, 50-57.

¹⁵ Afifah, N. (2015). *Peran Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Perilaku Lesbian Tenaga Kerja Wanita Di Hongkong (2007-2009)*. Jom FISIP, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

¹⁶ Sumadi, N., & Wahyu, S. (2013). *Pengalaman Traumatik dan Komunikasi Keluarga Efektif dalam Pembentukan Pribadi Penyimpangan Seksual Lesbian*. Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak.



yang menonjolkan eksklusivitas komunitas mereka adalah salah satu cara untuk mengungkapkannya.¹⁷

Peluang ini dimanfaatkan dengan baik dengan pemahaman bahwa meskipun akan ada guncangan dari pihak lain, media yang menyebarkan ilmu pengetahuan dan media yang bebas berekspresi akan tetap bertahan dengan target pembaca yang unik dan spesifik. Aktivis LGBT akan menyampaikan kepada audiens mereka melalui media perspektif yang lebih kuat dan lebih kuat. Meski menjadi kelompok minoritas, mereka menilai media akan terus eksis sebagai wadah ekspresi diri.¹⁸

Menurut Saputra, perilaku LGBT ini sering terjadi dan mudah dijumpai di kampus-kampus. Kerap kali mahasiswi bermodel laki-laki. Mulai dari gaya berjalannya hingga cara berpakaianya menyerupai laki-laki. Begitu sebaliknya, juga tidak sedikit laki-laki (mahasiswa) yang berpenampilan layaknya wanita. Dari sekilas penampilan yang mereka lakukan tersebut menjustifikasi diri sebagai bagian dari LGBT.¹⁹ Karena salah satu yang menjadi indikator seseorang sebagai bagian dari komunitasnya adalah dengan cara bagaimana seseorang tersebut mengekspresikan dirinya, terlepas dari tujuan seseorang tersebut berekspresi demikian.²⁰

Bila berdasar pada data-data hasil riset di atas, maka sangat dibutuhkan penanganan yang cukup serius. Upaya tersebut sebagai bagian dari menyelamatkan bangsa dan negara di masa depan. Maka dari semua *stake holder* harus berkolaborasi, utamanya pemerintah untuk memberikan posisi konselor sebagai profesi yang sangat dipertimbangkan eksistensinya untuk mengembalikan pengidap LGBT tersebut Kembali pada semangat norma, nilai, religius, dan budaya aslinya,²¹ Karena itu pemerintah perlu mengesahkan serta memberikan perlindungan pada konselor sebagai seorang pendidik, dan sebagai mengejawantahan aturan yang dimunculkan oleh pemerintah adalah adanya bimbingan konseling di lembaga pendidikan.

4. Dampak Negatif LGBT

Secara lebih rinci, dampak-dampak dari LGBT meliputi kesehatan, social, Pendidikan dan keamanan. Kaum Luth Hari Ini oleh El-Qudsy mengklaim bahwa usia rata-rata orang gay adalah 42 tahun dan turun menjadi 39 tahun jika korban AIDS gay dimasukkan. Pria yang sudah menikah dan sehat biasanya berusia 75 tahun. Lesbian biasanya berusia 45 tahun, tetapi wanita yang sudah menikah dan normal seringkali berusia 79 tahun. Terlepas dari kenyataan bahwa 78% kaum gay

¹⁷ Juditha, C. (2014). *Realitas Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT)* dalam majalah. Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, 4(3), 22-30.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Saputra, M. N. (2015). *Fenomena Komunikasi Mahasiswi Lesbian Label Butch di Kota Pekanbaru*. JOM FISIP, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

²⁰ Siregar, C. (2013). *Bisexual Profile In Pekanbaru City*. Jom FISIP, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

²¹ Azmi, K. R. (2015). *Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli Lgbt*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, 1, 50-57



mengidap penyakit menular seksual, ada dampak LGBT terhadap kesehatan. Masuk akal bahwa LGBT lebih jahat daripada perzinahan.

Tentu tidak bisa dielakkan bahwa penyakit menular semacam HIV/AIDS disebabkan oleh perilaku LGBT ini. Hubungan sesama jenis utamanya laki-laki yang menggauli lawan jenisnya dari lubang dzubur lebih banyak menimbulkan penyakit. Penyakit yang ditimbulkan cenderung menular bahkan kepada siapapun. Kendatipun banyak data-data yang menunjukkan kadaan tersebut, kelompok ini tetap saja setiap tahunnya mengalami kenaikan angka anggota komunitasnya.²²

Selain virus HIV yang menyebabkan seseorang menderita AIDS, di antara komunitas homoseksual, penyakit-penyakit menular seksual pun sangat rentan tersebar. Gonorrhoea dan Sifilis, Hepatitis C dan Lymphogranuloma Venereum merupakan jenis-jenis penyakit menular akibat hubungan sesama jenis ini. Pengidap penyakit ini merupakan penyakit yang sulit penanganannya. Secara sosial seringkali mereka didiskriminasi bahkan diasingkan oleh lingkungannya. Kehidupan mereka tidak aman karena dianggap oleh lingkungannya sebagai orang yang harus dihindari sebab membawa penyakit yang menular.

Kaum gay yang diwawancarai dan direkam dengan benar melaporkan telah melakukan lebih dari 500 pertemuan homoseksual dalam hidup mereka, atau 43% dari mereka. 70% dari mereka adalah one-night stand atau pertemuan singkat. 79% dari mereka mengklaim bahwa hubungan homoseksual mereka adalah orang asing. Dengan lebih dari 1000 orang, 28% melakukannya. Hal ini jelas bertentangan dengan norma-norma masyarakat dan prinsip-prinsip agama.

Edukasi tentang komunitas LGBT juga sangat merugikan. Namun, EL-Qudsy berpendapat bahwa pendidikan yang dimaksudkan untuk meningkatkan mentalitas serta moral dan norma, tidak cukup sebagai obat mujarab. Ada banyak siswa LGBT yang putus sekolah dengan angka lima kali lebih tinggi dari rata-rata. Jelas karena mereka adalah kelompok minoritas dan karenanya tidak nyaman di mata mayoritas. Selain itu, 28% dari mereka dikeluarkan dari sekolah.

Kasus di Amerika Serikat misalnya, pelecehan pada anak-anak sekitar 33% terjadi setiap tahunnya. Ini menandakan bahwa sisi keamanan serta penanganan pada kasus sedemikian tergolong sangat rendah. Padahal populasi LGBT hanya 2% dari total penduduk Amerika. Namun hebatnya dengan hasil penelitian tersebut aktivis LGBT menyangkal bahwa menurutnya angka tersebut terlalu mengada-ada. Angka tersebut tidak mewakili jumlah yang sebenarnya, sebagai upaya agar negara melegitimasi keberadaannya mereka mengklaim bahwa sementara mereka ada 10% dari total penduduk. Salah satu tujuan dari legitimasi ini adalah untuk menyadarkan masyarakat yang tertutup bahwa mereka banyak dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap politik dan hukum lokal.

5. Peran Keluarga Dalam Meminimalisir LGBT

Penyebab seseorang menjadi LGBT itu tidaklah disebabkan satu faktor saja. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa meskipun faktor sosial dan biologis dapat menyebabkan seseorang menjadi LGBT, faktor sosial lebih mungkin menyebabkannya. Sebagai pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai dan

²² Ayyub. (2017) *Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Sosiologis dan Teologis)* dalam Jurnal Kajian Pemikiran Islam. TASFIYAH. Vol. 1, No. 2, Agustus 2017



aspek religius tentu keluarga memiliki peran penting dalam membentuk seseorang terhindar dari penyimpangan seksual. Akan tetapi pola asuh orang tua yang kurang tepat sangat berdampak negatif, salah satunya membentuk perilaku LGBT pada anak. Orang tua yang bercerai biasanya bisa membuat anak kehilangan kasih sayang dari salah satu orang tuanya. Hal ini membuat anak mencari sosok yang hilang tersebut dalam dirinya. Pola asuh yang salah juga bisa menjerumuskan anak untuk menjadi LGBT. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan anak. Orang tua yang terlalu membebaskan anak dan tidak memberikan pengajaran agama yang cukup juga bisa membuat anak menjadi LGBT.²³

Akan tetapi kelompok LGBT tidak mengakui bahwa perilaku mereka terbentuk oleh faktor social atau lingkungan. Mereka menegaskan bahwa faktor faktor genetik memang menjadi contributor tunggal terbentuknya individu menjadi seorang lesbi, gay, biseksual atau transgender. Pengakuan mereka tentunya tidak disandarkan pada data yang kuat. Para ilmuwan yang *ekspert* di bidang psikologi sosial melalui penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa Pengaruh utama pada tipe tubuh anak adalah gaya pengasuhan dalam rumah tangga.²⁴ Jadi, mengatakan perilaku apa yang dapat membentuk lingkungan dan sebaliknya tidaklah berlebihan.²⁵

Pemberian informasi kepada anak melalui pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya untuk menjelaskan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki dan kosekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara umum, pendidikan seks terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, kesuburan dan menopause, serta penyakit kelamin.²⁶ Sehingga dengan demikian pendidikan seks bukan sekedar menyampaikan informasi tentang seks pada anak lebih dari itu juga ajari anak-anak tentang penyimpangan seks, kehamilan, infeksi kelamin, dan reproduksi organ, beserta efeknya.

Orang tua perlu mencermati perilaku positif terkait seks, seperti memposisikan peran anak laki-laki dalam pemikiran dan perilakunya sebagai anak, guna meningkatkan kesadaran pada anak tentang seks yang positif dan kapan anak berhak mengetahuinya sehingga anak menghindarinya. dan mengisolasi diri dari pergaulan bebas. laki-laki dan memposisikan peran perempuan dalam pemikiran dan tindakannya sebagai perempuan; mencegah anak-anak membaca, melihat gambar dan program televisi yang eksplisit secara seksual; melindungi anak dari kekerasan seksual; dan menyebarkan pesan baik positif maupun negatif tentang seks dan pernikahan yang sesuai dengan usia

²³ Dikutip dalam jurnal Quantum Vol XIV Nomor 25 Januari-Juni 2018 yang ditulis oleh Dewi Wahyuni dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT".

²⁴ Byrd, A. Dean Dan Stony Olsen, Homosexuality: Innate And Immutable

²⁵ Kuswana, W, S., *Biopsikologi, Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta), 2014.

²⁶ Lestari, E., et al. (2014). *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Segini Mungkin di TK Mardiswi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 02 (02).



anak. Sehingga anak-anak dapat menghindari seks negatif yang dilarang oleh norma-norma masyarakat dan agama.

Pendidikan seks tidak boleh distigmatisasi karena merupakan komponen penting dalam mendidik anak. Pendidikan seks dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengurangi atau mencegah perlindungan dari seks, terutama meminimalkan efek samping yang tidak menyenangkan termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, PMS, melankolis, dan perasaan bersalah. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk menciptakan generasi yang matang akal budi dan mentalnya mampu hidup damai dalam masyarakat dan lingkungannya yang kaya akan nilai-nilai budaya.²⁷ Oleh sebab itu, informasi yang tepat mengenai seksualitas yang tersedia dalam pendidikan seks menjadi penting dan menyeluruh bagi kehidupan manusia.²⁸

Karena itu orang tua tidak perlu menganggap tabu pada pendidikan seks untuk anaknya dalam keluarga. Apalagi beranggapan bahwa seorang anak akan mengetahui sendiri persoalan seks dan cenderung membiarkannya pada lingkungan luar hingga mereka dewasa.²⁹ Tentu akibatnya akan lebih berdampak negatif karena tidak ada control yang cukup bagi dirinya. Pentingnya Pendidikan seks dalam keluarga merupakan sebuah keharusan orang tua menjadi psikolog pertama pada anak. Konsultasi anak berkaitan seksualitas bukan lantas dihindari hanya karena menganggapnya pembahasan yang tabu. Penyerahan sepenuhnya pada sekolah juga merupakan sebuah kekeliruan yang fatal sebab kurikulum yang secara khusus pembahas seks belum diterapkan.

Orang tua harus menyadari tentang kebutuhan dan rasa ingin tahu anak yang terjadi secara alamiah mengenai seks. Rasa ingin tahu seorang anak yang menginjak dewasa tersebut tidak bisa dibiarkan untuk mencari jawabannya sendiri. Bila tidak segera menemukan jawaban yang benar, maka potensi jawaban salah lebih mendekati terjadi penyimpangan pemahaman seksual. Termasuk kewajiabn orang tua perlu mengetahui gejala-gejala puber pada anak. Karena yang sedemikian sebagai bentuk kecenderungan anak pada seks.³⁰ Saat orang tua mengetahui keinginan seorang anak pada sisi seksualitas, maka dengan mudah Pendidikan seks seperti apa yang harus diberikan orang tua kepada seorang anak agak sekiranya tidak terjadi pemahaman dan pelampiasan seks yang menyimpang.³¹

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menanamkan pendidikan seks pada anak-anaknya sejak dini. Sikap apatis pada Pendidikan seks ini tidak boleh terjadi dalam kelurga. Sebaliknya menunjukkan sikap kepedulian yang tinggi kepada anak terutama persoalan seks. Sebagai sosok yang paling dekat dan mengetahui karakter seorang anak maka menciptakan suasana nyaman sebagai tempat bersandar juga perlu dilakukan. Dengan demikian seorang anak akan menimpakan pertanyaan-pertanyaan serta permasalahan seksualitas yang dihadapi kepada orang tua secara langsung. Sehingga orang tua mudah untuk

²⁷ Tanjung, Bgd. A. (2007). *Free Sex No Nikah Yes*. Jakarta: Amzah.

²⁸ Qibtiyah, A. (2006). *Paradigma Pendidikan Seksualitas*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

²⁹ Lestari, S & Anganthi, N. R. N. (2008). *Pola Komunikasi Seksualitas pada Pasangan Suami Istri*. *Indigenous*, 10, 29-39.

³⁰ Hurlock, E. (2003). *Developmental Psychology (A Llife Span Approach)*. Boston: The McGrawHills

³¹ Lestari, W. (2015). *Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks pada Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah



mengontrolnya. Inilah Pendidikan keluarga yang menjadi penentu orientasi seks seorang anak.

Oleh karena itu tugas orang tua sebagai sekolah pertama tentang pendidikan seks dalam keluarga harus ada pembagian tugas yang jelas dimana ibu adalah representasi dari seorang wanita dan ayah adalah representasi dari seorang laki-laki. Children will learn about sexuality through this work division and will advance in life. Aspek keseimbangan pengajaran yang menampilkan fungsi seorang laki-laki dalam sosok ayah dan perempuan dalam sosok ibu sangat penting. Hal ini berguna untuk mengembangkan persepsi seorang anak tentang seksualitas.

Evaluasi melibatkan tidak hanya menentukan seberapa baik anak-anak memahami materi yang disajikan, tetapi juga menentukan bagaimana perasaan mereka tentang memperoleh informasi dari dunia luar mengingat betapa cepat dan mudahnya mengakses informasi. Metodologi evaluasi melihat bagaimana menangani isu-isu seksual yang muncul dan berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali remaja dan mengukur kapasitas mereka.

Orang tua berperan sebagai pembimbing dalam pendidikan seks bagi anak dengan menjabarkan apa dan bagaimana seharusnya anak mengikuti masa pubertas. Dengan membahas secara tuntas topik-topik yang berhubungan dengan seks, orang tua memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik seks. Orang tua juga dapat mengawasi kehidupan seks anak-anak mereka.

Orang tua harus berperan mendampingi agar tahu cara menangani masalah seks dengan anaknya. Orang tua harus berusaha untuk menjadi teman anak dalam hal seks sehingga anak merasa nyaman bercerita tentang seks. Orang tua harus bertindak sebagai pengawas ketika datang ke pendidikan seks anak-anak mereka. Dalam skenario ini, orang tua berfungsi sebagai pengawas dan penyeimbang yang efektif untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan seks untuk anak mereka terpenuhi.

Sangat penting bagi orang tua untuk dapat berkomunikasi secara efektif dan memilih momen yang tepat untuk memberikan pendidikan seks saat memberikan pendidikan seks kepada anak. karena itu maka tugas orang tua sebisa dan sedetail mungkin melakukan komunikasi positif dan hati-hati dalam menyampaikan berkaitan seksualitas kepada anak. Tentu hal tersebut dalam upaya menjadikan anak mengerti bagaimana mencegah berperilaku negatif terkait dengan seks sehingga anak dapat terhindar dari LGBT. Penyampaian pengetahuan seks secara benar dapat menentukan nilai pandang dan sikap anak terhadap seks yang dapat menentukan keharmonisan keluarga di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Perspektif hukum Islam merespon LGBT bukan kemudian langsung di justifikasi negative atau didiskriminasi. Karena sesungguhnya mereka sedang terjangkiti penyakit akut yang butuh pertolongan manusia disekitarnya. Islam menganjurkan untuk melindunginya dan mengobatinya. Melalui pendekatan emosional, utamanya keluarga sebagai orang terdekat dan munculnya Pendidikan pertama setiap orang. Bahkan dari perspektif psikologi peran orang tua juga tetap menjadi yang utama. Orang tua dalam keluarga tidak sekedar menjadi yang tertua, lebih dari itu juga sebagai psikolog awal



dalam membentuk emosional dan karakter anak. Dengan demikian perilaku yang kadang terbentuk selain pihak dokter yang bisa menolong dalam aspek penyakit fisiknya dengan terami hormonal, sedangkan aspek psikologisnya tetap bergantung pada lingkungan utamanya keluarga.

Adanya hukuman kepada kaum LGBT perlu dilakukan mengingat semakin merebaknya gerakan ini. Dalam pandangan Islam pemerintah juga harus ada peran dengan membentuk regulasi mulai dari perlindungannya, pendidikannya, hingga hukuman yang diputuskan bagi perilaku LGBT pada kadar dan keparahan yang dianggapnya cukup berbahaya. Membentuk klinik-klinik yang fokus pada layanan pengidap penyakit LGBT ini.

Daftar Pustaka

'Abdillāh al-Ẓahabī, Abu dalam Khudriah, 2021. Dengan judul skripsi "Orientasi Seksual (Lgbt) Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender Dalam Al-Qur'an Pendekatan Al-Maqāṣidī",

Afifah, N. (2015). *Peran Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Perilaku Lesbian Tenaga Kerja Wanita Di Hongkong (2007-2009)*. Jom FISIP, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Azmi, K. R. (2015). *Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli Lgbt*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, 1, 50-57

Ayyub. (2017) *Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Sosiologis dan Teologis)* dalam Jurnal Kajian Pemikiran Islam. TASFIYAH. Vol. 1, No. 2, Agustus 2017

BBC News. (2015). *Legalisasi Pernikahan Sejenis di AS Kuatkan Gerakan di Indonesia*. Retrieved from www.bbc.com/150629_trensosial_lgbt.html

Byrd, A. Dean Dan Stony Olsen, Homosexuality: Innate And Immutable Encarnation dalam Robby Yanshah, Rahayu. Jurnal Law reform, Vol. 14 No.1 tahun 2018

Fahira Idris, Ketua Umum yayasan Anak Bangsa dan Mandiri, www.islamedia.id. Diunduh tanggal 8 Januari 2023.

Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis Sigmund Freud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hakim, Abdul Hamid. (1981). *Mabadi' Awwaliyah*. Malang: Literasi Nusantara. Hal:1

Hanum, Sarmida. 2018. *LGBT Dalam Perspektif Hadits*, Jurnal Ulunnuha Vol.7 No.2/Desember 2018

Hurlock, E. (2003). *Developmental Psychology (A Llife Span Approach)*. Boston: The McGrawHills

Juditha, C. (2014). *Realitas Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT)* dalam majalah. Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, 4(3), 22-30.

Kuswana, W, S., *Biopsikologi, Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta), 2014.

Lestari, E., et al. (2014). *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedinii Mungkin di TK Mardisiswi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 02 (02).



Lestari, W. (2015). *Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks pada Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah

Lestari, S & Anganthi, N. R. N. (2008). *Pola Komunikasi Seksualitas pada Pasangan Suami Istri*. *Indigenous*, 10, 29-39.

Masturoh, 2022. *Fakta Sosial Perspektif Emiel Durkhiem*. Skripsi. Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Minttu Rönn, et al, "Developing A Conceptual Framework of Seroadaptive Behaviors in HIV-Diagnosed Men Who Have Sex With Men," dalam, 'Journal of Infectious Diseases,' 2.10. (2014), 586.

Qibtiyah, A. (2006). *Paradigma Pendidikan Seksualitas*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Saputra, M. N. (2015). *Fenomena Komunikasi Mahasiswi Lesbian Label Butch di Kota Pekanbaru*. *JOM FISIP*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Siregar, C. (2013). *Bisexual Profile In Pekanbaru City*. *Jom FISIP*, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Subhrajit, C. (2014) *Problem faced by LGBT people in the people in the mainstream society; some recommendations, international journal of interdisciplinary and multidisciplinary studies (IJIMS)*, Vol 1 (No.5), pp 317-331.

Sumadi, N., & Wahyu, S. (2013). *Pengalaman Traumatik dan Komunikasi Keluarga Efektif dalam Pembentukan Pribadi Penyimpangan Seksual Lesbian*. Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak.

Wahyuni, Dewi. 2018. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT". *Jurnal Quantum Vol XIV Nomor 25 Januari-Juni 2018*.

Sumber al-Quran

Q.S al-A'raf ayat 80-84

Q.S al-Hujurat ayat 13

Qs. Al-Imron ayat 14

Qs. As-Syu'ara': 165 - 166